

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Tauhid Terhadap Anak (Studi Tafsir Tematik Kontemporer)

Yunita Rarasati Dwi Utami¹, Mintaraga Eman Surya²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email; yrarasati35@gmail.com

Abstrak

Terdapat beberapa kenyataan hingga saat ini kehidupan bangsa Indonesia masih diwarnai oleh berbagai macam sisi negatif dari perilaku masyarakat yang menggambarkan lemahnya kualitas akidah tauhid sehingga berkurang juga kualitas keIslaman nya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memberikan arahan kepada semua orang yang bertanggung jawab atas pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat serta mereka yang menyelenggarakan. Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya Tauhid dalam keluarga, sehingga orang tua harus dapat mendidik anaknya tentang tauhid dan materi yang mendukungnya. Selain itu, anak dapat memandang orang tua sebagai panutan yang memberikan ilmu di samping pengalaman dan pengarahan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan Tauhid terhadap anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (Library Research) dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan data literer mengumpulkan bahan-bahan pustaka melalui pembacaan sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti. Metode analisis data yang dipakai dalam menggunakan skripsi ini adalah metode analisis isi (Content Analysis) analisis ini dimaksudkan di sini adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan peran orang tua dalam penanaman pendidikan tauhid terhadap anak dalam studi tafsir tematik kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan tauhid terhadap anak sangat penting. Peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang tanggung jawab terutama dalam terjadinya suatu hal. Kemudian bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan. Berdasarkan ayat-ayat Al-quran didapat menurut tafsir kontemporer (tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah) mengambil dari kisah Nabi Ibrahim dan juga Luqman Al-Hakim, peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu: mengasuh, mendidik dan juga melindungi dan mempersiapkan anak untuk kehidupan sosialnya.

Kata-kata kunci : Peran orang tua, Pendidikan Tauhid, Tafsir Kontemporer.

Abstract

There are several facts until now that the life of the Indonesian nation is still colored by various negative sides of people's behavior that illustrate the weak quality of tawhid creed so that the quality of Islam is also reduced. Therefore, Islamic education provides direction to all those responsible for education in the family, at school, and in the community as well as those who organize. Parents are the main element for the establishment of tawhid in the family, so parents must be able to educate their children about tawhid and materials that support it. In addition, children can see parents as role models who provide knowledge in addition to experience and direction. The purpose of this study is to determine the role of parents in tawhid education for children. This research is a type of library

research (Library Research) with data collection techniques, namely with literary data collecting library materials through reading written sources such as books, previous research, papers, journals, articles, report results and magazines that are continuous with the object of discussion under study. The data analysis method used in using this thesis is the content analysis method (Content Analysis) this analysis is intended here is to analyze the meaning contained in the verses relating to the role of parents in instilling tawhid education to children in contemporary thematic tafsir studies. This research shows that the role of parents in tawhid education for children is very important. A role is something that is part of or that holds responsibility especially in the occurrence of something. Then that role means the part that must be done in an activity. Based on the verses of the Koran obtained according to contemporary tafsir (tafsir Al-Azhar and AlMishbah) taking from the story of Prophet Ibrahim and also Luqman Al-Hakim, the role of parents in children's education is: nurturing, educating and also protecting and preparing children for their social life.

Keyword: The role of parents, Tawhid Education, Contemporary Tafsir

Pendahuluan

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangkitkan kembali umat Islam pada keyakinan dan nilai-nilai fundamental seorang muslim. Prinsip tauhid pendidikan merupakan ciri paling mendasar yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan umum dan juga merupakan identitasnya. Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam sangat terkait dengan tujuan hidup umat Islam. Menjadi hamba Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T.) adalah alasan dibalik eksistensi manusia dalam agama Islam. Hal ini menunjukkan implikasi keimanan dan ketundukan diri kepada-Nya (Fatoni, 2020: 114). Terdapat beberapa kenyataan hingga saat ini kehidupan bangsa Indonesia masih diwarnai oleh berbagai macam sisi negatif dari perilaku masyarakat yang menggambarkan lemahnya kualitas akidah tauhid sehingga berkurang juga kualitas ke-Islaman nya. Seperti merajalelanya tindakan korupsi yang dilakukan oleh merekamereka yang seharusnya menjadi panutan masyarakat, maraknya peredaran obatobatan terlarang, dan narkoba, seks bebas, asusila dan perilaku remaja lainnya yang nampaknya marak, pelanggaran HAM, dan sebagainya (Nata, 2016 : 238).

Bersamaan dengan berbagai derasnya informasi yang ada dan penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk mencari popularitas dan sensasional serta ditambah kurangnya masyarakat dalam menyaring dan memilah informasi yang didapatkan, sehingga banyak terjadi penyebaran fitnah, provokasi, ghibah, adu domba, dan lain sebagainya. Selain itu, berita telah menyebarluaskan kepada masyarakat bahwa budaya animisme-dinamisme telah muncul kembali, dan informasi ini harus diubah agar sesuai dengan pelajaran Islam. Majalah mistik dan ramalan zodiak, misalnya, adalah contoh media cetak yang sering menyampaikan kisah-kisah yang bertentangan dengan tauhid kepada publik. Ditambah lagi dengan tayangan televisi, film, dan YouTube yang hanya bersifat hiburan, banyak orang yang takut akan kegelapan, percaya bahwa pohon yang dianggap angker harus diberi persembahan, dan bahwa dukun dan paranormal lebih penting daripada kekuatan dan kekuasaan Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T.).

Oleh karena itu, pentingnya ajaran Islam yang terdiri dari tauhid, fikih, dan

akhlak, khususnya untuk keluarga. Jadi umat Islam yang mengamalkan tauhid dan pasrah hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T). Penegasan ini harus dikomunikasikan secara lisan, dan tercermin dengan keyakinan yang kuat di hati, dan muncul dalam setiap perbuatan. Keluarga adalah tempat di mana anak-anak dididik, karena mereka masuk Islam sejak kecil dan di keluarga itulah benih pendidikan ditanam. Selain itu, seorang anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di luar rumah, dan orang tua mereka memiliki pengaruh terbesar pada anak-anak mereka. Orang tua adalah pemberi pendidikan pertama dan utama, dan orang tua lah yang bertanggung jawab atas kesuksesan anaknya karena kesuksesan atau kegagalan anak tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikan mereka. Al-quran yang Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T) turunkan ke dunia ini untuk menjadi pedoman bagi semua umat-Nya, jelas dari sudut pandang normatif karena mengandung pengetahuan lengkap dari semua pengetahuan, termasuk kisah-kisah tentang nabi dan rasul sebelumnya untuk dijadikan landasan atau teladan bagi mereka yang datang sesudahnya. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan menulis penelitian dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Pendidikan Tauhid Terhadap Anak".

Metode

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (Library Research), yang berarti mengambil bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur lainnya yang mendukung penelitian ini. Metode penelitian ini mencakup membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur, termasuk Al-quran, hadis, kitab, dan hasil penelitian (Subadi, 1959).

Untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yaitu metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-quran mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunya, dan diperbandingkan dengan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik atau tema yang sama, sehingga lebih jelas tentang bagaimana ayat-ayat tersebut turun. (Yamani, 2015 : 278).

Proses penafsiran maudhu'i terdiri dari sekurang-kurangnya dua langkah utama, menurut definisi metode maudhu'i: Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan maudhu'i tertentu dengan mempertimbangkan kapan dan bagaimana mereka muncul. Untuk mengidentifikasi masalah yang dibahas, pelajari ayat-ayat tersebut dengan teliti dengan memperhatikan hubungan (korelasi) satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya, dilalah ayat-ayat itu membantu membuat kesimpulan induktif.

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer, yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, diamati, dipahami, dan dicatat. Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan tauhid, serta buku tafsir Tafsir Al-Azhar Karya Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan data sekunder, yang digunakan adalah

buku, jurnal, kitab-kitab Islami, dan hal-hal lain yang terkait dengan subjek penelitian. Dalam skripsi ini, metode analisis data yang digunakan adalah content analysis atau analisis isi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode deduktif dan metode induktif.

Selanjutnya, data dari kepustakaan dikumpulkan dan diproses dengan cara berikut: (1) Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang dikumpulkan terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan koherensi makna. (2) Organizing, yakni menggabungkan data yang telah diperoleh dengan kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya. (3) Penemuan hasil penelitian, dimaksudkan untuk menganalisis hasil penyusunan data secara menyeluruh dengan menggunakan prinsip, teori, dan metode yang telah ditetapkan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menghasilkan kesimpulan atau inferensi yang merupakan jawaban atas rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuh kembangkan manusia yang agamais, individu yang mampu melaksanakan ajaran Islam secara sempurna sehingga tercermin dalam sikap dan perbuatan sepanjang hayat, sehingga mencapai kebahagiaan dan kemuliaan didunia dan akhirat, yang dapat dipupuk melalui pengajaran yang efektif. Berdasarkan perspektif ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah untuk membantu orang-orang kembali kepada fitrahnya, yaitu Rubbubiyah Allah, sehingga mereka menjadi individu yang memiliki jiwa tauhid. (Fatoni, 2020 : 125).

Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi dan membimbing anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu, sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotor anak. Ki Hajar Dewantara (1961) seorang cendekiawan dan tokoh pendidikan Indonesia menyatakan bahwa permulaan pendidikan yang diterima anak-anak terjadi di dalam lingkup keluarga. Dimana orang tua menjadi pertama kalinya berperan atau berkedudukan sebagai penuntun (guru), pendidik, pengajar, serta pembimbing yang utama (Nazarudin, 2019 : 73)

Penelitian ini menemukan hasil terdapat beberapa surat dan ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan tauhid terhadap anak dari ayat-ayat Al-quran berdasarkan tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah yakni Q.S AlBaqarah Ayat 132-133, Q.S Ash-Shaffat Ayat 100-110, dan Q.S Luqman Ayat 13-18 terkait peranan orang tua dalam pendidikan yakni :

- a) Mendidik dan menasihati anak dalam ketakwaan.

Menurut Sudirman (Mulyani & Purbasari, 2022 : 13) Mendidik dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membimbing seseorang ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Akibatnya, mendidik dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membimbing sikap, mental, dan akhlak seseorang. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya, dan mereka harus mampu mengajarkan mereka tentang keimanan. Dalam penelitian ini,

ditemukan bagaimana seorang ayah sebagai orang tua yang mendidik anaknya dalam bertauhid kepada Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T).

Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 132 Nabi Ibrahim A.S memberikan pesan kepada anak-anak dan cucunya sebelum beliau berpulang kepada Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T). Pesan wasiat tersebut berisi agar anak-anak dan cucunya jangan sampai mati kecuali dalam memeluk agama Islam. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan ayat tersebut Nabi Ibrahim A.S menyebutkan wasiat itu untuk anaknya dan cucunya Ya'qub. Ya'qub merupakan cucu Nabi Ibrahim dari anaknya yaitu Ishak. Pesan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim sangat dengan jelas bahwa anak-anak dan cucunya agar berpegang teguh kepada agamanya serta teguh pendirian tidak mempersekutukan Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T.) Menyerahkan diri dengan sepenuh hati hanya kepada Allah S.W.T dan tidak menduakan-Nya.

Pada ayat ke 133 dari tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa orang Yahudi mencoba mencari alasan untuk mengatakan bahwa agama mereka lebih mulia dari Islam dan berbeda dari agama lain. Ini menunjukkan bahwa Ya'qub adalah nenek moyang Bani Israil. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anak-anak Ya'qub mempertahankan agama yang dipegang oleh ayah dan kakek nenek moyang mereka, percaya hanya pada Allah Subhanahu wata'ala (SWT). Setelah mereka mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah S.W.T, mereka juga mengakui bahwa mereka hanya berserah diri kepada Allah S.W.T ini adalah apa yang disebut Islam dalam bahasa Arab.

Adapun dalam Surat Ash-Shaffat Nabi Ibrahim memberikan kisah teladanya dalam berinteraksi dengan anaknya yaitu Ismail. Peristiwa yang sangat luar biasa ini tertuang dalam ayat 100-110, dimana Nabi Ibrahim dalam peristiwa ini diberi ujian oleh Allah S.W.T dalam mimpinya agar menyembelih putra kesayangan Ismail yang bertahun-tahun beliau menunggu kehadiran buah hati. Namun dengan kesabaran dan keteguhan hatinya, Ibrahim A.S dan putranya mampu melewati ujian tersebut.

Ismail mengatakan kepada ayahnya bahwa mimpinya adalah wahyu dari Allah S.W.T, bukan hanya mimpi biasa. Oleh karena itu, Ismail meminta ayahnya melakukan apa yang ditunjukkan dalam mimpinya. Dalam ayat 103, "Setelah keduanya berserah diri", seorang juang yang benar-benar iman, yakin, dan menyerahkan diri dengan penuh keridhaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan.

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat kita lihat bagaimana Nabi Ibrahim A.S memiliki anak yang shalih lagi taat kepada perintah Tuhan. Hal tersebut tidak lepas dari bagaimana Ibrahim A.S mendidik anaknya dengan baik. Tidak diragukan lagi, jauh sebelum peristiwa ini, sang ayah Ibrahim A.S pasti telah menanamkan keesaan Allah, sifat-sifat-Nya yang indah, dan cara seseorang harus bersikap kepada-Nya dalam hati dan benak Ismail. Pendidikan menghasilkan sikap dan ucapan anak itu yang tertunag dalam ayat ini.

Tidak hanya dari kalangan Nabi, Allah S.W.T juga mengabadikan seseorang dalam Al-quran bagaimana mendidik anak. Dia adalah Luqman dan namanya dijadikan sebagai nama surat tersebut. Ayat 13-18 surat Luqman menerangkan bagaimana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya. Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam semesta dan tidak pernah bersekutu atau berbagi dengan Tuhan lain selama penciptaan dunia ini. "Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah" adalah nasihat pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya.

Ayat ke 15 surat Luqman juga menegaskan bahwa prinsip keimanan kepada Tuhan Allah yang Maha Esa tidak dapat diganti atau dirubah. Bahkan ketika orang tua meminta agar berpaling dari kebenaran dan keyakinan maka seorang anak dengan tegas dapat menolaknya. Dengan menolaknya tidak menjadikan sebagai anak yang durhaka kepada orang tua, bahwa dalam ayat ini menyebutkan agar anak tetap berbuat baik serta menghormati kepada orang tua. Namun ketika berbeda dengan keyakinannya sang anak harus berpegang teguh kepada kebenaran bahwa Tuhan yang berhak diibadahi hanya Allah S.W.T semata.

Berdasarkan ketiga surat di atas, pendidikan iman sangat penting bagi seorang anak, dan sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan iman kepada anak mereka sejak mereka masih kecil. Semua keberhasilan pendidikan lainnya bergantung pada pendidikan iman. Prinsip yang digunakan untuk menanamkan keimanan yang benar mencakup semua rukun iman, yaitu iman kepada Allah Subhanu wata'ala (SWT), iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

b) Mengasuh dan memberikan rasa kasih sayang kepada anak.

Mengasuh dalam istilah fikih sering digunakan dengan sebutan "kaffalah" atau "hadhahah" yang artinya pemeliharaan atau pengasuhan. Mengasuh merupakan sebuah proses dimana menunjukkan suatu interaksi antara anak dan orang tua yang terus berkelanjutan sehingga memberikan suatu perubahan baik kepada orang tua maupun kepada anak (Erlanti et al., 2016 : 54).

Surat Ash-Shafat ayat 102, dikatakan, "Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya." Anak-anak pada usia sepuluh hingga lima belas tahun dapat berjalan bersama ayahnya. Ayat ini menunjukkan situasi yang menunjukkan cinta Ibrahim yang tulus kepada anak itu. Saat anak berusia sepuluh hingga lima belas tahun, seorang ayah sangat bangga dapat berjalan bersama anaknya. Ini menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim A.S berinteraksi dengan anaknya Ismail penuh kasih sayang dan kelembutan. Dalam perjalanan itu Nabi Ibrahim mengajak Ismail berdiskusi dan memintakan pendapat kepada Ismail atas peristiwa mimpi Ibrahim. Jalinan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Ismail ini merupakan gambaran kedekatan pengasuhan antara orang tua dan anak.

Tidak hanya dalam Q.S Ash-Shaffat dalam surat Luqman juga menerangkan bagaimana orang tua mengasuh dan memberikan kasih sayangnya kepada anak. Ayat 15 mengatakan Dan Kami wasiatkan, berpesan kepada semua orang tentang kedua orang tua ibu-bapaknya, pesan bahwa karena ibunya telah mengandugnya dalam keadaan yang lebih lemah daripada yang lebih lemah, yaitu, keadaan yang kadang-kadang menjadi lebih buruk saat mengandung. Dia kemudian melahirkannya dengan susah payah dan terus merawatnya sepanjang hari, bahkan di tengah malam saat orang lain tidur. Hingga sang anak tumbuh mencapai usia dua tahun, orang tuanya menyempurnakan penyusuannya.. Wasiat yang disampaikan adalah: "Bersyukutlah kepada-Ku" Bersyukurlah kepada kedua orang tua mu karena mereka menjadi perantara-Ku atas kehadiranmu di dunia ini karena Tuhan menciptakanmu dan menyediakan segala sarana kebahagiaanmu. Dengan bersyukur sepenuhnya kepada Allah SWT karena kita semua hanya kepada-Nya dan tidak ada yang lain.

Ayat tersebut menerangkan bagaimana orang tua terutama ibu berjuang mengandung, melahirkan, dan mengasuh sang anak hingga anak mampu berkembang sesuai pada usianya. Mengasuh anak merupakan kewajiban bagi orang tua dan memerlukan kerja sama antara ayah dan ibu, agar sang anak mampu tumbuh menjadi seorang yang penuh kasih sayang, berbakti, dan senantiasa bersyukur.

c) Melindungi dan mempersiapkan anak untuk kehidupan sosial.

Pendidikan sosial menurut (Jalaluddin, 2005) merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi seseorang agar mereka mampu berperan secara selaras dengan tuntunan dan kebutuhan lingkungan masyarakat. Pendidikan sosial harus dipupuk sejak usia muda untuk menumbuhkan individu Muslim menjadi hamba yang mahir secara sosial dengan mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan menanamkan kebajikan sosial dalam diri mereka. Pendidikan sosial harus mampu menanamkan perasaan luhur dalam jiwa anak, seperti menumbuhkan rasa persaudaraan, kasih sayang, dan menghargai semua yang terikat oleh iman dan saling membantu.

Kemudian dalam Q.S Luqman ayat 18 menerangkan bahwa ketika kita berinteraksi ataupun berkomunikasi kepada seseorang harus dengan wajah yang senang atau ramah. Tidak memalingkan muka ketika sedang berbicara, dikrenakan dikhawatirkan akan menyakiti perasaan orang yang sedang mengajak berbicara. Dengan ini Luqman mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bersosial itu harus memiliki sikap yang ramah dan rendah hati. Karena manusia merupakan makhluk sosial, mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Ini berkaitan dengan prinsip saling beramar ma' ruf nahi munkar, yang berarti saling mengingatkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat buruk. Bagian dari keluarga adalah tanggung jawab sosial, yang akan berlanjut ke masyarakat, bangsa, dan negara.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan kajian yang penulis lakukan tentang peran orang tua dalam pendidikan tauhid terhadap anak studi tafsir tematik kontemporer dapat disimpulkan yang sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan tauhid anak yaitu mendidik, mengasuh serta melindungi anak dalam mempersiapkan kehidupan di masa depannya. Al-quran merupakan pedoman bagi setiap muslim, didalamnya terkandung segala aturan dan petunjuk. Seperti halnya kisah Nabi Ibrahim dan juga Luqman Alhakim dalam mendidik anak yang diabadikan dalam Al-quran. Orang tua mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam hal sikap, perilaku, dan kepribadian. Kemudian, anak-anak secara tidak sadar membawa nilai-nilai atau rutinitas keluarga ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. (2) Pendidikan tauhid merupakan proses untuk meningkatkan dan memperkuat kapasitas manusia untuk memahami keesaan Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T). Pendidikan tauhid memiliki andil yang sangat penting dalam meraih tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik anak mereka dengan tauhid. Untuk memastikan anak-anak memiliki kepercayaan yang kuat pada ajarannya dan tidak goyah.

Daftar Rujukan

- Fatoni, A. (2020). Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan.
- Mulyani, P., & Purbasari, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Sosial Anak: Studi Kasus Di Desa Sitirejo Kecamatan Tambakromo Parents' Role in Children' S Social Personality Building : a Case St. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11, 737-747.
- Nata, A. (2016). Problem Akidah Tauhid dalam Kehidupan Bangsa dan Solusinya Melalui Pendidikan. 1-23.
- Subadi, T. (1959). Metode Penelitian Kualitataif. In Nucl. Phys. (Vol. 13, Issue 1).
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode. J-Pai, 1(2), 283. <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-denganmetode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>